

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bisnis utamanya membeli barang dari pemasok dan menjual lagi ke konsumen tanpa mengubah wujud barang tersebut. Sebagai contoh dikehidupan sehari – hari kita dapat melihat maraknya swalayan hingga supermarket baik dalam maupun luar negeri yang berada di negeri ini.

Dalam perusahaan dagang, persediaan barang (*inventory*) adalah salah satu aset termasuk aktiva lancar. Persediaan ini merupakan aset yang penting, dibeli dan disimpan untuk di jual kembali dan akan menghasilkan laba. Namun, jumlah persediaan yang terlalu banyak dapat membawa kerugian bagi perusahaan dikarenakan terdapat biaya – biaya yang akan ditimbulkan dari persediaan yang tidak dapat berputar dengan baik.

Sebuah perusahaan dagang harus memiliki manajemen persediaan yang baik agar dapat memutar aset yang ia miliki untuk menghasilkan laba, baik dari segi persediaan, penyimpanan dan mengelola pengeluaran dan pemasukan barang yang akan di jual terhadap konsumen ataupun pengelolaan barang-barang masalah yang akan di *return* kembali ke pemasok. Pengawasan atas persediaan yang baik dapat menciptakan pengelolaan perputaran persediaan barang dagang yang baik dan dapat mengefektifkan pengelolaan barang yang dibutuhkan di

perusahaan itu sendiri. Persediaan barang dagang disebut perusahaan dagang akan sangat bermacam-macam dari barang dagang pangan segar seperti ayam, ikan, sapi, telur dan lain lain. Adapun persediaan barang pangan kering yang sudah dikemas baik bisa langsung dimakan ataupun diolah kembali, persediaan yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari seperti sabun dan lain lain, dan persediaan barang sandang dan alat bantu rumah tangga. Maka dari itu pengelolaan dan pengawasan persediaan ini akan berbeda dan berpengaruh terhadap perputaran barang dagang di perusahaan itu sendiri.

Manajemen persediaan memiliki beberapa fungsi bagi perusahaan diantaranya, memastikan persediaan barang tersedia (*safety stock*), menjaga jumlah persediaan pokok bahkan musiman, menjaga komitmen dengan pemasok bahkan pelanggan, dan lain lain. Dalam kinerja keuangan perusahaan dagang, manajemen persediaan ini sangat berperan penting dalam pengelolaan barang dagang, pengelolaan barang ini bertujuan untuk memberikan stok yang berkualitas dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan meminimalisir pengeluaran yang berlebih. Oleh karena itu, penting bagi pebisnis ritel untuk mempelajari kinerja perputaran persediaan di perusahaan mereka.

Perusahaan harus dapat mempertahankan dan menyediakan jumlah persediaan yang cukup bahkan optimum untuk kegiatan usahanya. Dilihat dari perputaran persediaan, jika perputaran persediaan semakin besar atau tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha bekerja secara efisien dan likuiditas persediaan semakin membaik, dan jika perputaran persediaan kecil atau rendah

berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien dan banyak menumpuk barang persediaan.

Perputaran persediaan ( *Inventory Turnover* ) merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan. (S. Munawwir, 2007:64)

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menentukan beberapa kali persediaan ( *inventory* ) terjual atau tergantikan dengan persediaan yang baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang yang tepat. (Michell Suharli, 2006 : 303)

Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Dari rasio perputaran persediaan dapat diketahui efisiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang tinggi. Semakin cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan dengan cepat. (Harahap, 2006)

Penelitian tentang perputaran persediaan ini sebelumnya telah dilakukan oleh Yenny Andriani (2009), yang melakukan analisis hubungan rasio aktivitas terhadap kemampulabaan ( ROI ) pada PT Unilever, hasil penelitian menunjukkan rasio aktivitas mengalami fluktuasi dan dari hasil pengujian yang menggunakan korelasi Product Moment diperoleh hasil sebesar -0,775. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perputaran persediaan tetap memiliki hubungan yang negatif terhadap ROI pada PT.Unilever Indonesia, Tbk dan hubungan tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian lain oleh Bobby W. Saputra (2013), tentang dampak keusangan persediaan dan perputaran persediaan di industri farmasi, dengan hasil penelitian menunjukan secara parsial keusangan persediaan tidak berdampak signifikan terhadap ROA sedangkan perputaran persediaan berdampak signifikan terhadap ROA dengan korelasi negatif. Adapun penelitian lain tentang perputaran persediaan oleh Muhammad Iswandi (2010) di dalam penelitiannya yang berjudul

“*Analisis Perputaran Persediaan Dampaknya Terhadap Laba Bersih Pada Apotek Nusa Indah Bandung*” menunjukkan perputaran persediaan memiliki dampak negatif namun tidak signifikan terhadap laba.

Adapun penelitian lain yang berjudul *Pengaruh Pengawasan Barang Terhadap Perputaran Persediaan Barang di Toserba Yogya* ( H. Hendawati, 2015) dengan hasil penelitian pengawasan persediaan barang dagang berpengaruh signifikan terhadap Pelaksanaan Self Assessment System dengan kontribusi pengaruh sebesar 95,8%. Dalam hal ini jika semakin baik pengawasan persediaan barang dagang yang diterapkan perusahaan maka pengelolaan perputaran persediaan barang semakin baik.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil penelitian di PT. Lotte Grosir Bandung yang berdomisili di Jalan Soekarno Hatta No. 646 RT 01 RW 02 Kelurahan Cipamokolan, Rancasari, Kota Bandung. Lotte Grosir merupakan sebuah perusahaan dagang (ritel) yang memenuhi kebutuhan pedagang dan konsumen akhir dalam menyediakan produk-produk berkualitas dengan harga bersaing.

Pada perusahaan dagang Lotte Grosir ini terdapat tiga bagian penjualan barang dagang atau persediaan barang. Diantaranya untuk persediaan barang dagang pangan kering baik itu diolah kembali atau langsung makan dinamakan *dryfood*, pangan segar dinamakan *freshfood*, dan persediaan barang sandang ataupun perlengkapan rumah lainnya dinamakan *gms*.

Dalam Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.12.11.10569 Tahun 2011 Tentang Pedoman Cara Ritel Pangan yang Baik dijelaskan dalam Bab VII tentang Penyimpanan Pangan poin 7.1 Pasal (1) menjelaskan bahwa ;

**Toko modern sebaiknya mempunyai sistem khusus untuk pengendalian penerimaan, penyimpanan dan penanganan produk gudang untuk;**

- a. **Produk rusak**
- b. **Produk yang akan dikembalikan**
- c. **Produk yang keluar gudang**

Dan dijelaskan dalam pasal (3) yang berbunyi ;

**“Sistem tersebut juga sebaiknya mampu menelusuri pangan yang hilang atau kelebihan stok atau ketidakaturan lainnya yang berada diluar keadaan normal dan melaporkan masalah yang terjadi.”**

Unsur persediaan menurut La Midjan dan Susanto (2001) terdiri dari prosedur penerimaan barang, penyimpanan barang, dan prosedur pengeluaran barang. Suatu pengelolaan persediaan barang dagangan dikatakan efektif jika terdapat penetapan tanggung jawab dan kewenangan yang jelas terhadap persediaan, sasaran dan kebijakan yang dirumuskan dengan baik, fasilitas pergudangan dan penanganan yang memuaskan, klasifikasi dan identifikasi persediaan yang layak, standarisasi dan simplikasi persediaan, catatan dan laporan yang cukup tenaga kerja yang memuaskan. (Wilson and Campbell, 2001)

Dari hal tersebut menjelaskan bahwa sebuah perusahaan memiliki sistem atau pengaturan tersendiri dalam penanganan, baik itu pemasukan, penyimpanan dan pengeluaran persediaan barang yang ada.

Dalam hal ini, Lotte Grosir memiliki peraturan atau sistem tersendiri yang dilakukan dalam proses pengawasan persediaan barang tersebut, diantaranya pemasukan atau yang bisa kita sebut *purchase order*, penyimpanan yang berindikasi dalam penumpukan barang atau dalam hal ini disebut pengendapan

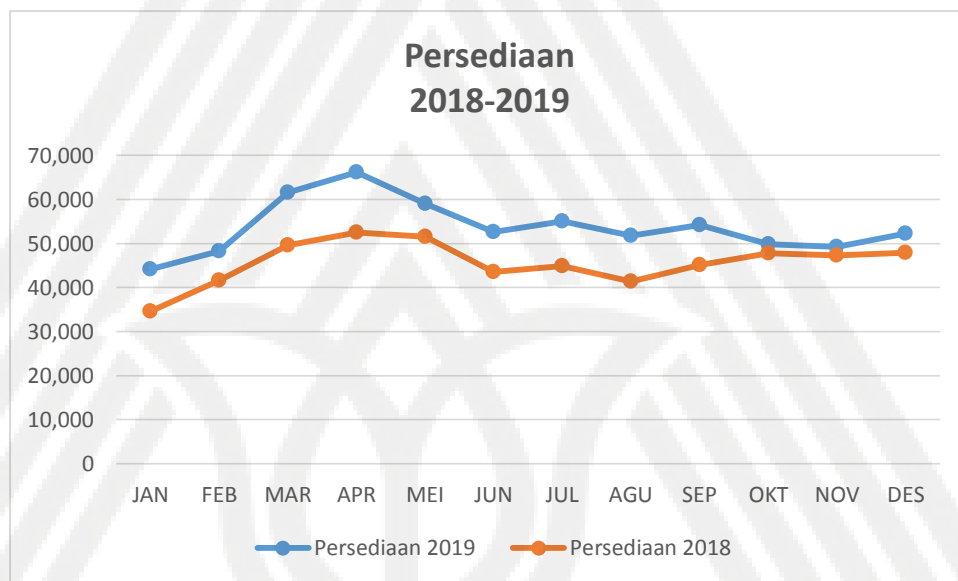
persediaan, dan pengeluaran barang kembali yang disebut dengan *return* persediaan.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang kerugian persediaan yang terlalu banyak, jika *purchase order* terhadap barang berlebihan dan penjualan tidak sebanding dengan *purchase order* yang di buat hal ini akan mengakibatkan jumlah barang yang terlalu banyak dapat menimbulkan pengeluaran berlebih yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan menimbulkan pengendapan persediaan, dan bilamana pengendapan persediaan terjadi hal ini akan menimbulkan barang-barang yang tak layak di jual dan ini akan menimbulkan *return* atau pengembalian terhadap pemasok. Namun jika pengelolaan baik itu *purchase order*, pengendapan dan *return* ini tidak berjalan baik, ini akan mempengaruhi perputaran persediaan. Jumlah persediaan yang kurang, mengakibatkan pelanggan yang belanja di perusahaan dagang akan merasa kecewa, dan hal ini akan menjadi kerugian secara tidak langsung bagi perusahaan karena hilangnya kepercayaan pelanggan tersebut atas ketersediaan persediaan barang yang mereka butuhkan.

IKOPIN

Dilihat dari penjelasan diatas, adapun dibawah ini grafik perkembangan persediaan pada perusahaan Lotte Grosir.

**Grafik 1.1**  
**Persediaan Tahun 2018 - 2019**



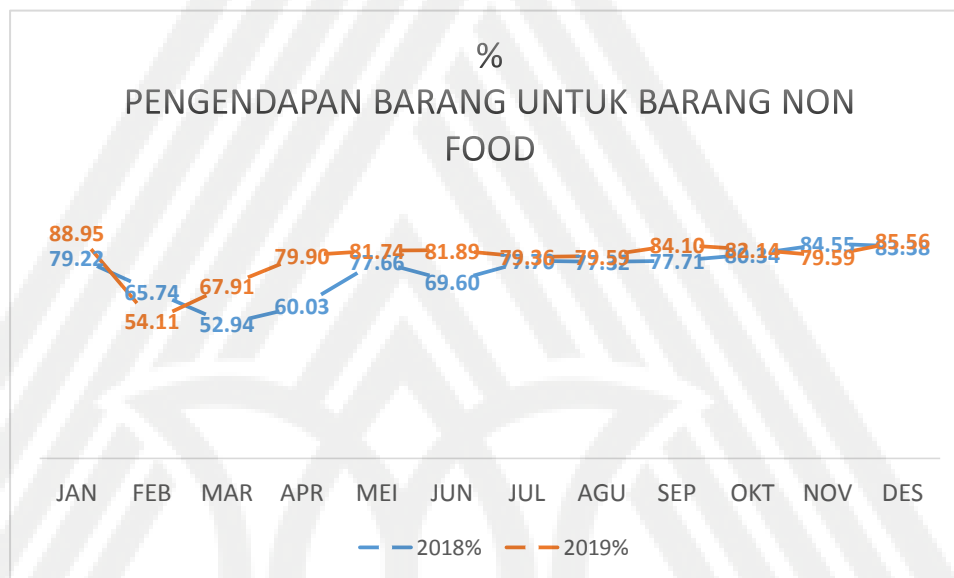
Sumber : Data Olahan Persediaan Lotte Grosir Tahun 2018 - 2019

Berdasarkan grafik perkembangan persediaan pada perusahaan Lotte Grosir terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya pengendalian persediaan dan *return* persediaan.

IKOPIN

Berikut data pengendapan persediaan :

**Grafik 1.2**  
**Pengendapan Barang**



Sumber data : Data olahan pengendapan persediaan barang-barang non food

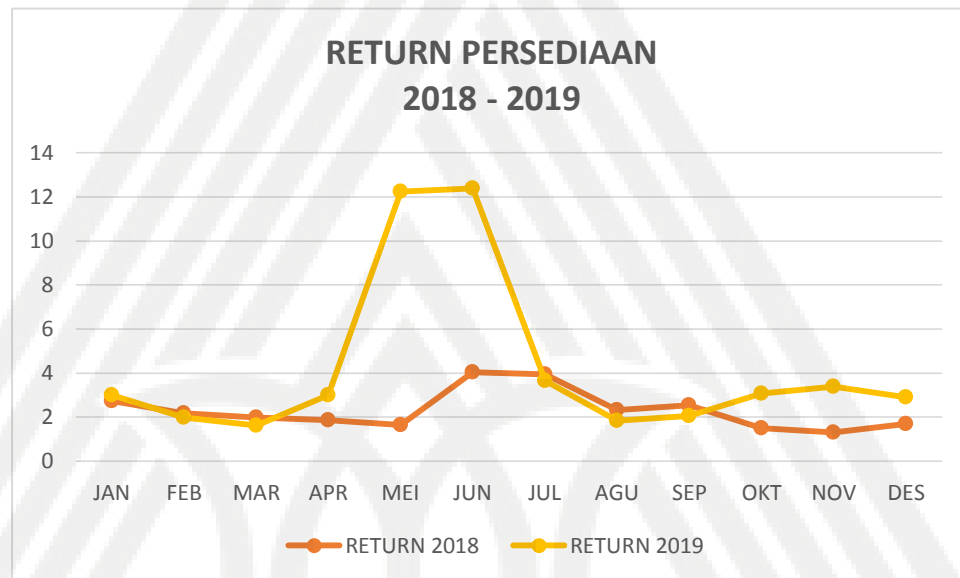
Dilihat dari data diatas, terlihat lebih dari 50% pengendapan persediaan didominasi oleh produk barang non food yang mengalami fluktuasi setiap bulannya. Sedangkan dilihat dari *return* persediaan 99% dari data yang di dapat *return* persediaan didominasi oleh barang-barang food, yang di *return* dengan alasan rusak, *expired date*, dan lain-lain.

IKOPIN



Berikut ini data *return* persediaan :

**Grafik 1.3**  
**Return Persediaan**



Sumber : Data Olahan *Return* Persediaan Tahun 2018 - 2019

Berdasarkan perkembangan pada grafik 1.1, grafik 1.2 dan grafik 1.3 terdapat fluktuasi yang sangat bervariasi antara persediaan, pengendapan persediaan dan *return* persediaan. Ketiga grafik di atas dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *purchase order* yang dibuat. *Purchase order* mengalami peningkatan akibat *return* persediaan yang meningkat hal ini dilakukan untuk *recovery* persediaan, namun jika pengeluaran barang terhadap pelanggan kurang baik atau tidak seimbang dengan *purchase order* maka hal ini akan mengakibatkan pengendapan persediaan.

Secara teori ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi perputaran persediaan barang di perusahaan Lotte Grosir, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis “Hubungan Pengendapan Persediaan, *Return* Persediaan, *Purchase*

*Order* Dengan Perputaran Persediaan Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya“ .

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang penelitian serta untuk memberi batasan terhadap permasalahan yang akan dibahas, maka identifikasi masalah yang dapat ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar dampak pengendapan persediaan dan *return* persediaan yang terjadi terhadap *purchase order*?
2. Sejauh mana hubungan pengendapan persediaan, *return* persediaan dan *purchase order* dengan perputaran persediaan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perputaran persediaan dan upaya apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasinya?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini mendeskripsikan tentang hubungan pengendapan persediaan, *return* persediaan dan *purchase order* dengan perputaran persediaan.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat pengendapan persediaan dan *return* persediaan yang terjadi dan dampaknya terhadap *purchase order*.
2. Hubungan pengendapan persediaan, *return* persediaan dan *purchase order* dengan perputaran persediaan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi perputaran persediaan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi :

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai hubungan pengendapan persediaan, *return* persediaan dan *purchase order* dengan perputaran persediaan dan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk pengendalian persediaan di perusahaan Lotte Grosir.

#### 2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan koleksi referensi kepustakaan di perpustakaan Institut Manajemen Koperasi Indonesia dalam bidang manajemen persediaan.

### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan terutama manajemen persediaan. Bagi peneliti lain, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih dalam.



IKOPIN